

Analisis al-ḥarakāt (vokal): kajian ilmu aswat dalam ceramah Syaikh dr. Malik husain sya'ban hidup untuk apa?

Sri Rahmawati Baso

Program studi Bahasa Dan sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *sriahmawatibaso@gmail.com

Kata Kunci:

Al-Ḥarakāt, Fonetik Arab, dan Artikulasi Vokal, Aṣ-Ṣawāmit, artikulasi, fasih

Keywords:

Al-Ḥarakāt, Arabic Phonetics and, Vowel Articulation, Aṣ-Ṣawāmit, articulate, fluent

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Al-Ḥarakāt (vokal) dari perspektif Fonetik Arab dan menganalisis realisasinya dalam ceramah Sheikh Dr. Malik Husain Sha'ban yang berjudul "Apa Tujuan Hidup?" pada menit 01:47–02:04. Studi teoretis mencakup definisi Al-Ḥarakāt, mekanisme artikulasi vokal, pembagian vokal pendek dan panjang, kualitas vokal (tipis dan tebal), serta perbedaannya dengan konsonan (Aṣ-Ṣawāmit). Analisis fonetik ceramah menunjukkan bahwa Syaikh mengucapkan vokal dengan karakteristik fonetik yang sesuai dengan aturan Aṣwāt jalur artikulasi terbuka tanpa hambatan, perbedaan durasi antara vokal pendek dan panjang, serta variasi kualitas vokal (muraqqaqah/mufakhamah) yang dipengaruhi oleh sifat konsonan sebelumnya. Temuan ini memperkuat teori bahwa vokal Arab menunjukkan karakteristik konsisten dalam hal artikulasi, durasi, dan kualitas suara, serta menunjukkan penerapan praktis fonetik Arab dalam ucapan seorang penutur yang fasih.

ABSTRACT

This study discusses Al-Ḥarakāt (vowels) from the perspective of Arabic phonetics and analyzes their realization in Sheikh Dr. Malik Husain Sha'ban's lecture entitled "What is the Purpose of Life?" at 01:47–02:04. The theoretical study covers the definition of Al-Ḥarakāt, the articulation mechanism of vowels, the division of short and long vowels, vowel quality (thin and thick), and their differences from consonants (Aṣ-Ṣawāmit). Phonetic analysis of the lecture shows that the Sheikh pronounces vowels with phonetic characteristics that comply with the rules of Aṣwāt: an open articulation path without obstruction, a difference in duration between short and long vowels, and variations in vowel quality (muraqqaqah/mufakhamah) influenced by the nature of the preceding consonant. These findings reinforce the theory that Arabic vowels exhibit consistent characteristics in terms of articulation, duration, and sound quality, and demonstrate the practical application of Arabic phonetics in the speech of a fluent speaker.

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang tidak memiliki hubungan tetap, digunakan oleh manusia untuk tujuan komunikasi (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023). Oleh karena itu, bahasa adalah bunyi yang diucapkan yang berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain. Manusia, sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi satu sama lain, secara alami tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai sarana komunikasinya. Kemajuan globalisasi telah meningkatkan pemahaman tentang komunitas multibahasa. Namun, proses menjadi komunitas bilingual atau multibahasa tidaklah mulus, karena terdapat banyak masalah dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hambatan yang dialami oleh komunitas yang sedang belajar bahasa target akibat berbagai faktor. (Dr. Lina Marlina, M.Ag., Pengantar Ilmu Aṣwāt, hlm. iii)

Achmad HP dalam artikel Nur Aini menjelaskan bahwa fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari aspek fisik dari bunyi bahasa. Ada dua aspek utama dalam studi fonetik, yaitu organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa dan sifat akustik dari bunyi yang dihasilkan (Fajria, 2018). Ada dua hal utama yang dipelajari dalam fonetik: pertama, organ bicara seperti lidah, bibir, dan tenggorokan yang digunakan untuk mengucapkan bunyi. Kedua, sifat-sifat bunyi itu sendiri, seperti seberapa keras atau tinggi nada bunyi tersebut. Dengan demikian, fonetik membantu kita memahami bagaimana bunyi ucapan diproduksi dan sifat-sifat fisiknya. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menjelaskan apa itu Al-Ḥarakāt, diikuti dengan analisis ceramah Sheikh Dr. Malik Husain Sha'ban yang berjudul "Apa tujuan hidup?" dari menit 01:47 hingga menit 02:04.

Kajian teori

Pengertian Al-Ḥarakāt

Al-Ḥarakāt adalah istilah Arab untuk vowels (Inggris) atau voyelle (Prancis). Meskipun studi fonetik Arab menggunakan berbagai istilah lain seperti aṣ-ṣawā'it, aṣwāt al-'illah, atau al-aṣwāt al-layyinah, istilah Al-Ḥarakāt dan Aṣ-Ṣawā'it adalah yang paling umum dan populer dalam disiplin ini. Istilah Al-Ḥarakāt (tanda vokal) disebutkan oleh Kamal Bisyr (200 M), berdasarkan pandangan Ibn Jinni, karena al-ḥarakāt berarti memindahkan huruf, yaitu mengubah posisinya. (Dr. Nasruddin Idris Jawhar, M.Ed, Fonologi Arab untuk Penutur Bahasa Indonesia, hlm. 103). Al-Ḥarakāt didefinisikan sebagai bunyi yang dihasilkan oleh udara yang didorong dari paru-paru dan dihasilkan oleh laring (pita suara). Bunyi-bunyi ini memiliki karakteristik utama berupa jalur artikulasi yang terbuka secara bebas di tenggorokan dan mulut, tanpa adanya hambatan yang menyebabkan penyempitan (seperti pada bunyi frikatif) atau hambatan total aliran udara (seperti pada bunyi plosif). (Anīs, 1999, hlm. 24). Al-Ḥarakāt (Bunyi Vokal) berbeda dengan Aṣ-Ṣawāmit (Bunyi Konsonan) dalam hal-hal berikut:

1. Al-Ḥarakāt lebih jelas terdengar daripada Aṣ-Ṣawāmit.
2. Jumlah Al-Ḥarakāt lebih sedikit daripada Aṣ-Ṣawāmit dalam semua bahasa.
3. Al-Ḥarakāt tidak memiliki titik artikulasi (makhārij) yang spesifik seperti Aṣ-Ṣawāmit.
4. Al-Ḥarakāt tidak memiliki karakteristik khusus dalam hal cara produksi bunyi. Sementara itu, Aṣ-Ṣawāmit diklasifikasikan berdasarkan standar bunyi plosif/eksplosif, frikatif/gesekan, afrikat/ganda, nasal/hidung, trill/ulang, dan lateral/samping.
5. Al-Ḥarakāt bersifat sepenuhnya bersuara (majhūrah). Sementara itu, Aṣ-Ṣawāmit dapat bersuara (majhūrah) dan dapat tidak bersuara (mahmūсах).

Bunyi Al-Ḥarakāt utama dalam bahasa Arab ada tiga: Faṭḥah, Kasrah, dan Ḍammah. Perbedaan antara ketiganya berasal dari inovasi brilian Abu al-Aswad ad-Du'ali, salah satu ahli fonetik Arab awal, yang menetapkan standar untuk menentukan ḥarakāt Arab berdasarkan posisi bibir (aṣy-ṣafāh). Abu al-Aswad ad-Du'ali berkata: "Bacalah Al-Qur'an, jika kamu membuka bibir saat mengucapkan suatu huruf, maka letakkan titik di atasnya

(fathah). Jika kamu melebarkan bibir, maka letakkan titik di bawahnya (kasroh). Dan jika kamu mengumpulkan/melengkungkan bibir, maka letakkan titik di depannya. (dhammah)” (Bisyr, 2000, hlm. 220) Dengan demikian, perbedaan antara ḥarakāt ini sesuai dengan posisi bibir: Fathah dengan bibir terbuka, Kasrah dengan bibir ditarik dan terbuka, dan Ḍammah dengan bibir bulat. Simbol untuk ketiga ḥarakāt (bunyi vokal), yaitu Fathah, Kasrah, dan Ḍammah, telah ditetapkan (yaitu bentuk garis dan koma yang kita kenal saat ini), dan tanda-tanda ini merupakan inovasi brilian dari ahli fonetik, Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. (Dr. Nasruddin Idris Jawhar, Fonologi Arab untuk Penutur Bahasa Indonesia, hlm. 104)

Jenis-jenis Al-Harakat dalam bahasa arab

Ada enam huruf vokal atau harakat dalam bahasa Arab:

1. Fathah pendek
2. Kasrah pendek
3. Dhomah pendek
4. Fathah panjang
5. Kasrah panjang
6. Dhomah Panjang

Semua huruf vokal di atas memiliki karakteristik masing-masing, ada yang tebal, tipis, atau sedang. (Dr. Lina Marlina, M.Ag., Pengantar Ilmu Aṣwāt, hlm. 95)

Harakat ganda (Diftong/Vokal rangkap)

Dalam sebagian besar bahasa, harakat dapat berupa tunggal (monofthong) atau ganda/gabungan (diftong). Contoh diftong tunggal dalam bahasa Indonesia antara lain "Nak", dan diftong ganda antara lain "Naik". Namun, dalam bahasa Arab, para ahli bahasa tidak sepaham mengenai keberadaan diftong ganda yang sebenarnya (diftong). Beberapa ahli berpendapat bahwa diftong tidak ada. Mereka menganalisis kata-kata yang mengandung kombinasi bunyi seperti مَوْت (mawt), لَوْن (lawt), بَيْت (bayt), dan لَيْت (layt) bukan sebagai vokal panjang ganda (diftong). Sebaliknya, mereka menganggap bunyi-bunyi ini sebagai rangkaian dua unit bunyi terpisah, yaitu: bunyi pendek harakat (misalnya, Fathah) diikuti oleh konsonan bisu (sukun), yaitu huruf Wawu (و) atau Ya' (ي). Misalnya, kata مَوْت (mawt) dianggap terdiri dari bunyi konsonan /m/ + harakat Fathah pendek + konsonan /w/ sukun, dan bukan vokal panjang ganda.

Fungsi linguistik Harakat

Harakat memiliki fungsi linguistik yang penting, yaitu mengubah makna kata. Perbedaan vokal dapat membedakan dua kata dalam makna, seperti pada contoh berikut:

1. (*birr*) - Kasrah pada Ba', artinya: Kebajikan dan (*barr*) - Fathah pada Ba', artinya: daratan kering
2. (*maṭhar*) - Fathah pendek pada Tha', artinya: hujan dan (*maṭhaar*) - Fathah panjang pada Tha', artinya bandara

3. (*qaala*) - Fathah panjang pada qa', yaitu: fiil Madhi ma'lum dan (*qiila*) - Kasrah panjang pada qa', yaitu: fiil Madhi majhul

Pembahasan

Analisis Al-Harakat dalam ceramah

Analisis ini akan dibagi menjadi tiga fokus utama berdasarkan studi teoretis di atas, yaitu: Mekanisme Artikulasi Dasar, Perbandingan Durasi Vokal (Pendek dan Panjang), dan Klasifikasi Karakteristik Vokal (Tebal/Tipis).

Artikulasi dasar (Aliran udara bebas)

Menurut Anīs (1999), Al-Ḥarakāt didefinisikan sebagai bunyi bersuara yang berpusat di laring. Bunyi ini ditandai dengan jalur artikulasi yang sepenuhnya terbuka di tenggorokan dan mulut, memungkinkan udara mengalir bebas tanpa hambatan, berbeda dengan bunyi konsonan yang melibatkan hambatan (seperti frikatif) atau penutupan sepenuhnya (plosif). Ketika Syaikh mengucapkan kata-kata tersebut, semua huruf vokal yang digunakannya, baik huruf vokal pendek (Fathah, Kasrah, Ḍammah) maupun huruf vokal panjang (Madd), merupakan contoh nyata dari pengucapan huruf vokal terbuka.

قَالَ (*Qaala*): Pelafalan vokal panjang (Alif), hal ini menunjukkan aliran udara yang sangat bebas dan bersuara, menegaskan bahwa Al-Ḥarakāt secara fonetis merupakan bunyi bersuara (majhūrah) dan sepenuhnya terbuka. خَلَقْتُ (*Khalaqtu*): Huruf vokal pendek seperti Fathah pada (la) dan Ḍammah pada (tu) diucapkan dengan jelas tanpa gesekan atau ledakan. Hal ini membuktikan bahwa Al-Ḥarakāt diproduksi tanpa hambatan di saluran suara, sesuai dengan definisinya sebagai bunyi terbuka.

Vokal pendek dan Panjang (Al-Qashirah dan Ath-Thawilah)

Menurut Kemal Bisyr (2000), vokal pendek (Qaṣīrah) dan vokal panjang (Ṭawīlah/Madd) memiliki mekanisme artikulasi yang identik (keduanya diucapkan secara terbuka). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak secara eksklusif pada kuantitas atau durasi pengucapan. Pengucapan Sheikh secara alami menunjukkan fungsi durasi vokal sebagai pembeda kuantitas, yang dengan sempurna menggambarkan perbedaan antara vokal pendek dan vokal panjang:

وما خلقت (*Wa maa khalaqtu*): Perbedaan durasi sangat jelas pada suku kata maa (vokal panjang /aa/), yang diucapkan dengan durasi lebih lama dibandingkan suku kata wa (fathah pendek) dan tu (Ḍammah pendek). Ini merupakan bukti perbedaan kuantitas antara Al-Ḥarakāt aṭ-Ṭawīlah dan Al-Ḥarakāt al-Qaṣīrah.

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (*Illaa liya'buduun*): Dalam kata ini, vokal pada suku kata nuun (vokal panjang /uu/) diucapkan dengan durasi yang lebih lama daripada vokal pendek pada duu (ya'buduu). Perbedaan durasi ini menunjukkan peran krusial kuantitas vokal dalam struktur fonologis kata-kata Arab.

Sifat vokal (Tarqīq dan Tafkhīm)

Al-Ḥarakāt (huruf vokal) dapat diklasifikasikan menjadi dua kualitas bunyi: Muraqqaqah (tipis) atau Mufakhamah (tebal). Kualitas-kualitas ini tidak ditentukan oleh huruf vokal itu sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sifat konsonan yang mendahuluinya. Misalnya, sebuah Fathah yang mengikuti huruf tebal (istiwaa') juga akan menjadi tebal, menghasilkan bunyi vokal /a/ yang lebih berat atau gelap. Pengucapan Sheikh memberikan contoh yang sangat jelas tentang bagaimana kualitas tebal (Tafkhīm) dan tipis (Tarqīq) vokal dipengaruhi oleh konsonan sebelumnya dalam bahasa Arab Fusha:

1. قَالَ (Qaala): Fathah panjang (/aa/) yang mengikuti konsonan tebal (Qaaf) diucapkan dengan kualitas tebal/berat (Mufakhamah).
2. عَلَى ('Alaa): Sebaliknya, fathah panjang (/aa/) yang mengikuti konsonan tipis/netral ('Ain) diucapkan dengan kualitas tipis/ringan (Muraqqaqah).
3. خَلْفَتْ (Khalaftu): Kata ini menunjukkan kontras yang sempurna: fathah pada (Khā' tebal) diucapkan tebal, sementara Ḍammah pada (Tā' tipis) diucapkan tipis.

Kesimpulan

Al-Ḥarakat adalah istilah Arab untuk huruf vokal. Secara fonetis, huruf vokal adalah bunyi bersuara yang dihasilkan dengan jalur artikulasi yang sepenuhnya terbuka, di mana udara mengalir bebas tanpa hambatan. Huruf vokal berbeda dengan konsonan (Aṣ-Ṣawāmit) karena lebih jelas terdengar dan tidak memiliki tempat artikulasi (makhārij) yang spesifik. Analisis fonetik dalam ceramah sheikh dr. Malik husain sha'ban membenarkan aturan aṣwāt (fonetik arab) mengenai vokal (al-ḥarakāt). Huruf vokal diucapkan secara terbuka sepenuhnya (tanpa hambatan), dan perbedaan antara vokal pendek ocal dan gocal terletak semata-mata pada durasi pengucapan. Selain itu, kualitas bunyi ocal (tebal atau tipis) dipengaruhi oleh konsonan sebelumnya (tafkhīm atau tarqīq), yang dijelaskan dengan sempurna dalam ceramah tersebut.

Daftar Pustaka

- Anīs, I. (1999). *Al-Aṣwāt al-Lughawiyah (Bunyi-Bunyi Bahasa)*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Miṣriyyah. (Dikutip dari hlm. 24). (n.d.).
- Bisyr, K. M. (2000). *Ilm al-Aṣwāt (Ilmu Fonetik)*. Beirut: Dār an-Nahḍah al-'Arabiyyah. (Dikutip dari hlm. 220 dan 221).
- Fajria, N. A. (2018). *Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Di Tkit Iqro*. Bekasi: Kajian Fonetik.
- Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). *Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia*: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 9(23), 621–635.
- Jawhar, N. I. (2020). *Ilmu Aṣwāt Liddārīsī al-Lughah al-'Arabiyyah min al-Indūnisiyyīn: Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia (Cet. 4)*. Malang: Maktabah Lisan Arabi.
- Marlina, L. (2019). *PENGANTAR ILMU ASHWAT*. Bandung: Fajar Media.
- Miranti, Reysha, dan Althaf Rifqi Alfarabi. "Fonetik dalam Bahasa Arab." *Nian Tana Sikka* : Jurnal ilmiah Mahasiswa, vol. 3, no. 1, 2025